

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melayu merupakan salah satu etnis yang cukup banyak tersebar di seluruh Indonesia. Salah satu daerah yang memiliki suku Melayu adalah Provinsi Sumatera Utara. Melayu cukup identik dengan kesenian dan kebudayaannya. Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan, sedangkan kebudayaan merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh manusia dan didalamnya terdapat norma, dan adat istiadat. Agus Maladi dalam *Nusa, Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* tahun 2017, Vol 12, No 1, Hal 2 menyatakan bahwa “ Kesenian ada dan berkembang berkaitan dengan makna, fungsi, dan nilai-nilai kebudayaan yang menjadi latar belakang masyarakat pendukungnya”. Adat istiadat Melayu juga memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Melayu, seperti tradisi perkawinan, tradisi slametan, dan tradisi lainnya.

Kesenian dan kebudayaan Melayu juga menjadi bagian dari identitas nasional Indonesia, serta menjadi bagian dari warisan budaya bagi masyarakat. Dalam penelitian Hawwa, Oktavia (2023: 2) *Gesture Volume 12 Nomor 01* mengatakan bahwa “Budaya tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan masyarakat. Adanya hubungan erat antara kebudayaan dengan masyarakat menjadikan hal tersebut sebagai persoalan penting bagi masyarakat itu sendiri.” Oleh karena itu, kesenian dan kebudayaan Melayu harus dilestarikan dan dikembangkan agar dapat tetap menjadi bagian dari identitas nasional Indonesia.

Terdapat berbagai kesenian pada suku Melayu, seperti seni musik, seni tari,

seni rupa, dan masih banyak kesenian lainnya. Berbagai kesenian tersebut berkembang dan tersebar keseluruh Indonesia hingga ke luar negeri. Kesenian Melayu cukup banyak dikenal dan disukai masyarakat karena keunikan dan ciri khasnya. Salah satu kesenian yang sering kita temui adalah kesenian tari dan musiknya. Menurut Ratnayanti (2014 : 2) Jurnal Ortopedagogia. Volume 1, Nomor. 3, mengatakan bahwa “Tari merupakan isi hati dan jiwa seorang manusia yang diubah sedemikian rupa melalui gerak tubuh yang diiringi ritme untuk keperluan pengembangan perasaan”.

Ciri khas dari tari Melayu yang dikenal masyarakat adalah lemah gemulai dari tari yang disajikan dan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh penari Melayu biasanya membangkitkan rasa nostalgia. Selain itu, sajian musiknya juga disukai karena keunikan dari alat-alat musiknya ketika dimainkan. Alat-alat musik tradisional Melayu seperti gendang, seruling, akordeon, dan masih banyak yang lainnya memungkinkan penampilan musik yang unik dan menggugah perasaan. Keunikan alat-alat musik ini membuat masyarakat lebih terikat pada kesenian Melayu dan semakin ingin menikmati kesenian tersebut. Dalam beberapa kesempatan, kesenian tari dan musik Melayu bahkan digunakan sebagai media penyadaran budaya dan pengembangan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya Melayu.

Seni memiliki arti yang dalam yaitu sebuah karya yang diciptakan oleh manusia dan didalamnya terdapat estetika atau keindahan. Rhondi dalam *Imajinasi*, Jurnal Seni tahun 2017, Vol 11, No 1, hal 10 menyatakan bahwa “Seni merupakan hasil karya manusia yang menciptakan pengalaman indah

didalamnya”. Salah satu seni warisan masyarakat Melayu yang masih berkembang dan terjaga kelestariannya adalah seni tari. Seni tari merupakan suatu bentuk karya cipta manusia yang dituangkan kedalam gerak melalui tubuh. Hal ini juga terdapat didalam tulisan Khoiriyah dalam *gesture, Jurnal Seni Tari* tahun 2020, Vol 9, No 2, hal 186 yang menyatakan bahwa “ Seni tari adalah ungkapan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak tubuh manusia”.

Terdapat banyak jenis tari Melayu di Sumatera Utara, salah satunya adalah tari Gobuk yang berasal di Kabupaten Batubara. Dahulu, tari Gobuk diyakini memiliki kekuatan untuk mengusir perbuatan jahat dan penyakit yang dipandang datang dari unsur gaib. Dalam tarian ini, penari diyakini dapat menghubungkan diri dengan dunia spiritual. Tarian ini juga dilengkapi dengan nyanyian tradisional yang dikenal sebagai Siar Mambang.

Dalam ritual pelaksanaannya, Tari Gobuk digelar pada malam hari,. Keluarga yang mengadakan tarian ini akan berkumpul di sebuah tempat diiringi oleh suara musik serunai dan gendang. Para penari tersebut kemudian mengelilingi Gobuk yang dihiasi janur atau daun. Para penari kemudian berkeliling sebanyak tiga kali dan mengikat tujuh Gobuk dengan benang tiga warna. Pawang kemudian menepung tawari bagi yang ingin melakukan ritual, kemudian membacakan doa ritual dan menyelimuti individu yang mengalami penyakit dengan kain putih sembari menyerahkan pinang kepada dukun.

Dahulu, tarian Gobuk dipraktikkan oleh masyarakat Batubara sebagai upacara ritual memanggil roh. Namun, dengan meningkatnya nilai keagamaan Islam, tari Gobuk dalam bentuk ritual kini jarang dilakukan oleh masyarakat Melayu karena

dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Pada awalnya, tarian Gobuk dianggap sebagai bagian dari tradisi dan budaya masyarakat setempat, namun dengan berjalannya waktu, masyarakat Batubara mulai mengalami perubahan kepercayaan yang mempengaruhi praktek tarian Gobuk.

Tari Gobuk di Batubara, juga dikenal sebagai tari yang memiliki gerakan dan tahapan yang terstruktur dalam setiap gerakannya, dimana terdapat 4 tahapan yaitu, 1) Kerasukan, 2) Proses Pemanggilan, 3) Proses Pengobatan dan 4) Lancang Kuning. Tarian Gobuk kemudian dikembangkan oleh seniman lainnya, seperti seniman yang ada di Serdang Bedagai, Batubara dan Tanjung Beringin. Tari Gobuk di Batubara diciptakan dengan tidak mengubah dan menghilangkan keaslian dari pada rangkaian tradisi Gobuk yang sebenarnya hanya saja yang membedakannya adalah Tari Gobuk tidak menggunakan unsur ritual dalam rangkaian tari dan setiap penari akan berperan sebagai dukun, orang yang sakit dan sebagai masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Yusda, selaku narasumber dalam penulisan ini, beliau mengatakan bahwa Sanggar Tari Yusdah yang berada di Kabupaten Batubara tetap melestarikan tari Gobuk ini, dengan tidak melibatkan unsur mistik lagi didalamnya. Tari Gobuk diyakini sudah mengalami perubahan dari tari ritual menjadi tari pertunjukan. Namun perubahan yang terjadi dalam tari Gobuk belum dideskripsikan secara rinci, mengingat belum ada penelitian yang memetakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam tari Gobuk tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi penelitian yang berjudul “Transformasi Tari Gobuk Dari Ritual Kepertunjukan Di Batubara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, diperlukan adanya identifikasi masalah. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan bentuk terhadap masalah yang akan diteliti. Identifikasi masalah merupakan salah satu hal yang akan menjadi pondasi utama bagi penulis untuk menemukan jawaban dari pertanyaannya. Dalam penelitian ini, identifikasi masalahnya yakni :

1. Belum adanya penelitian mengenai Transformasi Tari *Gobuk* Dari Ritual Kepertunjukan Di Batubara.
2. Kurangnya data tertulis terkait dengan Transformasi Tari *Gobuk* Dari Ritual Kepertunjukan Di Batubara.
3. Kurangnya bentuk penyajian Tari *Gobuk* meskipun sudah ada perubahan fungsi *dari* ritual dalam bentuk pertunjukan.
4. Perubahan makna yang terkandung dalam Tari *Gobuk*, dari makna religius ke makna estetis dalam pertunjukan.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian penulis harus memikirkan cakupan masalah yang akan diteliti, agar peneliti dapat diteliti secara mendalam dan tidak lari dari pembahasan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Belum adanya penelitian mengenai Transformasi Tari *Gobuk* Dari Ritual Kepertunjukan Di Batubara”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu adanya rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana

Transformasi Tari *Gobuk* Dari Ritual Kepertunjukan Di Batubara”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk memperoleh hasil dari masalah yang akan diteliti. Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Untuk Mendeskripsikan Transformasi Tari Gobuk Dari Ritual Kepertunjukan Di Batubara”.

F. Manfaat Penelitian

Secara umum, manfaat penelitian adalah sebagai alat pembangun untuk menyelidiki suatu masalah dan mendapatkan solusi serta hasil dari masalah yang diteliti. Terdapat 2 jenis manfaat penelitian, yaitu :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian seni pertunjukan, khususnya mengenai transformasi bentuk, fungsi, dan nilai Tari Gobuk dari konteks ritual ke pertunjukan.
 - b. Sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa dan peneliti khususnya mahasiswa Prodi Pendidikan Tari, Jurusan Sendratasik.
 - c. Sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan dan sumber dalam penulisan karya ilmiah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang memiliki manfaat baik bagi pembaca tentang pengetahuan mengenai Transformasi Tari Gobuk Dari Ritual Kepertunjukan Di Batu Bara.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dan referensi bagi mahasiswa khususnya yang ada di Kabupaten Batubara, Sumatera Utara.

c. Bagi Lembaga Kesenian

Penelitian ini diharapkan bagi para Seniman Tari Melayu agar lebih memperhatikan dan tetap melestarikan kesenian yang ada.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dan informasi untuk masyarakat tentang kesenian dan kebudayaan yang ada di Sumatera Utara.

